

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra dapat dipahami sebagai hasil cipta yang disampaikan oleh pengarang secara komunikatif dengan tujuan menghadirkan keindahan melalui pengolahan bahasa. Karya sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan sosial manusia, karena tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan tumbuh dan berkembang dari realitas sosial yang mempengaruhi cara pandang pengarang. Pada dasarnya, karya sastra muncul dari dinamika kehidupan manusia dan menjadi ruang bagi pengarang untuk menyalurkan refleksi atas pengalaman eksistensial tersebut melalui bahasa. Menurut Pradopo (2002:61), karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala sosial di sekitarnya. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa karya sastra memiliki hubungan erat dengan realitas kehidupan, sehingga kehadirannya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melahirkannya.

Melalui karya sastra, pengarang mengekspresikan pengalaman batin dan emosionalnya sekaligus merefleksikan kondisi sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Di sisi lain, masyarakat sebagai pembaca atau pendengar berperan sebagai penerima yang menafsirkan makna serta merespons karya tersebut sesuai dengan latar pengalaman masing-masing. Dengan demikian, sastra dapat dipahami sebagai cerminan kehidupan sosial manusia yang tidak hanya menggambarkan interaksi individu dengan lingkungannya, tetapi juga menghadirkan proses pemaknaan terhadap

keberadaan manusia melalui bahasa yang estetis. Sejalan dengan itu, Welles dan Warren (1989:109) menegaskan bahwa sastra merupakan cermin masyarakat karena di dalamnya terkandung interpretasi pengarang terhadap kenyataan yang dihadapinya. Selain itu, Wiyatmi (2013:9) juga menyatakan bahwa sastra berakar dari realitas sosial dan kultural yang kemudian diolah melalui daya imajinasi pengarang.

Proses kreativitas pengarang dalam mengolah realitas sosial melalui imajinasi melahirkan keragaman bentuk karya sastra yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan media. Dalam konteks kesusastraan Indonesia, dinamika tersebut tampak melalui hadirnya berbagai genre yang mencerminkan kekayaan batin serta pengalaman kolektif masyarakat. Sejalan dengan pendapat Yudiono (2007:15), karya sastra Indonesia meliputi puisi, cerpen, novel, dan roman yang masing-masing menghadirkan representasi kehidupan sosial dengan karakteristiknya sendiri. Di antara berbagai bentuk tersebut, puisi menempati posisi istimewa karena memberikan ruang ekspresi yang paling intim bagi pengarang dalam mengungkapkan pengalaman batinnya.

Salah satu bentuk karya sastra yang paling erat kaitannya dengan ekspresi batin dan emosi manusia dapat dijumpai dalam puisi. Puisi berfungsi sebagai medium bagi pengarang untuk menyalurkan perasaan, pemikiran, serta pengalaman hidupnya melalui kata-kata yang padat makna dan bernilai estetis. Menurut Waluyo (1987:29) puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengutamakan keindahan bunyi, irama, serta makna yang terkandung dalam pilihan kata yang tepat. Seiring perkembangan zaman, puisi turut mengalami perubahan yang menyesuaikan dengan perkembangan

media dan selera masyarakat. Salah satu wujud perkembangan tersebut tampak pada lagu, yang secara struktural memiliki kemiripan dengan puisi, karena sama-sama mengandalkan keindahan bahasa, ritme, serta daya ungkap emosional. Melalui perpaduan unsur musikal dan puitik, lagu memperluas jangkauan penerimaan karya sastra, terutama di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan medium musik.

Perkembangan puisi yang bertransformasi ke dalam bentuk lagu menunjukkan bahwa karya sastra senantiasa hidup dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Waluyo (1987:45) yang menyebutkan bahwa lagu dapat dipandang sebagai bentuk puisi yang disuarakan karena tetap mengandalkan unsur bahasa dan makna sebagai pembentuk keindahan. Jika dahulu puisi dinikmati melalui media tulisan, kini esensinya hadir dalam lirik lagu yang menjadi medium baru bagi ekspresi puitik. Perubahan ini tidak menghilangkan hakikat kepuhitan, justru memperkaya cara manusia dalam mengungkapkan makna melalui bahasa. Lirik lagu menjadi wadah baru bagi penyair modern untuk menyalurkan ekspresi batin maupun ungkapan emosional, serta menyampaikan pesan sosial-budaya dengan cara yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Bagi generasi muda, lagu tidak lagi berfungsi semata sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi diri, curahan emosi, dan pencarian identitas. Musik menjadi sarana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, karena melalui liriknya generasi muda dapat menyalurkan perasaan, mengatasi tekanan, dan menemukan makna dalam pengalaman hidup. Sejumlah studi menunjukkan bahwa musik digunakan sebagai sarana regulasi emosi dan pembentukan identitas diri, sehingga

peran lagu tidak hanya terbatas pada aspek estetika, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis dan sosial. Fenomena ini menegaskan bahwa lirik lagu memiliki kedudukan penting sebagai bentuk puisi modern yang merepresentasikan dinamika batin, pengalaman emosional, serta pandangan hidup generasi masa kini. Dengan demikian, lagu dapat dipahami sebagai karya sastra kontemporer yang menghadirkan bahasa estetis sekaligus menjadi medium refleksi dan pemulihan diri bagi pendengarnya.

Sejalan dengan pendapat Storey (2003:120), lagu-lagu populer mencerminkan nilai, aspirasi, dan kegelisahan sosial generasi muda, sehingga menjadi cermin identitas sekaligus sarana memahami dunia. Fenomena ini menunjukkan bahwa lirik lagu telah mengambil peran sebagai bentuk puisi modern yang merepresentasikan dinamika batin, pengalaman emosional, serta pandangan hidup generasi masa kini. Hal ini sejalan dengan pandangan Sunana (2024:1) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan wujud gagasan seseorang terhadap lingkungan sosialnya melalui penggunaan bahasa yang estetis. Dengan demikian, lirik lagu dapat dipandang sebagai bentuk karya sastra kontemporer yang menyusun bahasa secara estetis untuk mengekspresikan perasaan serta realitas sosial generasinya.

Perkembangan musik populer Indonesia dalam beberapa tahun terakhir memperlihatkan adanya pergeseran fungsi yang signifikan. Lagu tidak lagi semata-mata dipandang sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana refleksi psikologis dan pemulihan emosional bagi pendengarnya. Fenomena ini diperkuat oleh berbagai temuan dan pemberitaan media yang menyoroiti bagaimana musik bertransformasi menjadi ruang ekspresi dan pemaknaan diri, terutama di kalangan generasi muda.

Dalam artikelnya di Suara.com, Sulaiman dan Rahman (2025) mengungkapkan bahwa konser musik berfungsi sebagai arena refleksi dan validasi emosional, bukan sekadar hiburan. Melalui pengalaman kolektif saat menyanyikan lirik yang sama, muncul rasa keterhubungan yang memperkuat proses pemaknaan diri. Melalui pengalaman kolektif saat menyanyikan lirik yang sama, muncul rasa keterhubungan yang memperkuat proses pemaknaan diri.

Pergeseran tersebut juga didukung oleh data digital yang menunjukkan perubahan perilaku dalam budaya populer. Survei Spotify Culture Next Report (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 70% pendengar muda di Indonesia menggunakan *playlist* bertema *healing* untuk mengatasi stres dan menenangkan diri. Fakta ini menegaskan bahwa musik tidak hanya dipandang sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pemulihan emosional. Dalam artikel berita Tempo.co, Defara Dhanya (2019) melaporkan bahwa tren pencarian di Google Indonesia didominasi oleh konten lokal bertema emosi dan refleksi diri, termasuk pencarian lirik lagu dengan makna mendalam. Data ini menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam memanfaatkan lagu sebagai sarana introspeksi dan pengelolaan emosi. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Kumparan (2024) yang menyoroti meningkatnya popularitas lagu-lagu bertema *healing* yang digunakan pendengar untuk menenangkan diri. Sementara itu, Anantar (2024:1) dalam Kompas TV menegaskan bahwa meningkatnya popularitas lagu bertema pemulihan diri berkaitan dengan isu kesehatan mental yang semakin mendapat perhatian di kalangan generasi muda.

Beberapa lagu yang mengangkat isu kesehatan mental dan kebutuhan emosional tersebut dapat ditemukan dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari. Album ini dirilis pada 10 Maret 2024 dan secara tematis mengangkat isu penerimaan diri serta proses pemulihan emosional. Ghea Indrawari dikenal sebagai penyanyi sekaligus penulis lagu yang konsisten menghadirkan karya dengan muatan reflektif, terutama terkait pergulatan batin, penerimaan diri, dan proses berdamai dengan keadaan. Album *Berdamai* merepresentasikan perjalanan emosional tersebut melalui lirik-lirik yang bersifat kontemplatif. Latar belakangnya sebagai musisi muda yang tumbuh di era digital, serta gaya musik yang melankolis, menjadi konteks penting dalam memahami makna yang terkandung dalam lirik-liriknya. Pilihan diksi, struktur naratif, dan nuansa emosional dalam lagu-lagunya dapat dipahami sebagai representasi pengalaman sosial yang juga dekat dengan kehidupan generasi muda.

Penelitian ini berfokus pada analisis refleksi emosional dalam lirik lagu sebagai bentuk ekspresi pengalaman batin manusia. Objek yang dikaji adalah empat lagu dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari, yaitu “Jiwa yang Bersedih”, “Teramini”, “Berdamai”, dan “Terima Kasih Sudah Bertahan”. Empat lagu ini dipilih bukan secara acak, melainkan karena membentuk satu rangkaian narasi emosional yang saling berkaitan dan berkesinambungan. Lagu “Jiwa yang Bersedih” menjadi titik awal yang menggambarkan luka batin, kesedihan, dan kebutuhan untuk dipahami. Setelah fase kesedihan tersebut, “Teramini” menghadirkan harapan baru serta keyakinan bahwa badai akan berlalu dan pemulihan akan datang pada waktunya. Narasi kemudian berlanjut pada lagu “Berdamai” yang menekankan pentingnya penerimaan diri dan

berdamai dengan keadaan, sebagai langkah transisi dari luka menuju ketenangan batin. Puncak perjalanan emosional ini ditutup dengan lagu “Terima Kasih Sudah Bertahan”, yang menjadi afirmasi atas ketangguhan diri, rasa syukur, dan penghargaan terhadap perjuangan yang telah dilalui.

Secara keseluruhan, keempat lagu tersebut menyusun alur batin yang runtut dari kesedihan menuju harapan, kemudian penerimaan, hingga afirmasi ketangguhan. Korelasi ini menunjukkan bahwa album *Berdamai* tidak sekadar kumpulan lagu dengan tema melankolis, melainkan sebuah narasi *healing* yang utuh dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pemilihan empat lagu ini menjadi relevan untuk dianalisis, karena mampu merepresentasikan proses *self-healing* dan *self-acceptance* secara komprehensif melalui bahasa puitik dalam liriknya.

Kajian psikologi sastra sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan psikologi humanistik, khususnya teori Carl Rogers, banyak digunakan untuk memahami dinamika kejiwaan dalam karya sastra, terutama pada novel. Seiring perkembangan kajian, lirik lagu juga mulai dipandang sebagai objek penelitian yang mampu merepresentasikan kondisi psikologis, seperti proses penyembuhan diri, penerimaan diri, serta berbagai pengalaman emosional. Selain itu, kajian struktural melalui teori strata norma Roman Ingarden menunjukkan bahwa lirik lagu memiliki lapisan makna yang kompleks dan dapat dianalisis secara mendalam. Namun, penelitian terhadap lirik lagu sebagai satu kesatuan narasi dalam sebuah album serta penggabungan analisis struktural dan psikologis secara bersamaan masih relatif terbatas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk memahami pengalaman batin yang direpresentasikan dalam lirik lagu, serta teori strata norma Roman Ingarden untuk menyingkap lapisan-lapisan makna dalam teks. Hasil analisis kemudian ditafsirkan melalui teori psikologi humanistik Carl Rogers guna melihat bagaimana proses *self-healing* dan *self-acceptance* tercermin dalam lirik. Dengan cara ini, penelitian berupaya menggabungkan analisis tekstual dan psikologis secara komprehensif. Fokus penelitian diarahkan pada analisis teks lirik lagu tanpa melibatkan unsur musikal seperti aransemen, instrumen, maupun aspek visual. Penekanan ini dimaksudkan agar kajian lebih mendalam dalam menelusuri makna batin dan dinamika emosional yang direpresentasikan melalui bahasa lirik. Kebaruan penelitian terletak pada analisis empat lagu dalam satu album sebagai satu kesatuan narasi emosional, pendekatan yang masih jarang dilakukan dalam penelitian sejenis. Penelitian ini ditujukan terutama bagi pendengar yang ingin memahami makna batin yang terkandung dalam lirik lagu.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga merepresentasikan perjalanan batin manusia dalam menghadapi luka emosional, proses penerimaan diri, hingga upaya penyembuhan diri. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap makna batin yang terkandung dalam lirik lagu melalui kajian psikologi sastra. Atas dasar tersebut, peneliti mengangkat judul penelitian “Refleksi *Self-Healing* dan *Self-Acceptance* dalam Empat Lirik Lagu Album *Berdamai* Karya Ghea Indrawari (Kajian Psikologi Sastra)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana analisis strata norma Roman Ingarden pada empat lirik lagu album *Berdamai* karya Ghea Indrawari?
- 1.2.2 Bagaimana refleksi *self-healing* dan *self-acceptance* berdasarkan perspektif psikologi humanistik Carl Rogers pada empat lirik lagu album *Berdamai* karya Ghea Indrawari?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan analisis strata norma Roman Ingarden pada empat lirik lagu album *Berdamai* karya Ghea Indrawari.
- 1.3.2 Mendeskripsikan refleksi *self-healing* dan *self-acceptance* dalam perspektif psikologi humanistik Carl Rogers pada empat lirik lagu album *Berdamai* karya Ghea Indrawari.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian sastra, khususnya dalam ranah psikologi

sastra, dengan menjadikan lirik lagu sebagai teks yang merefleksikan pengalaman batin dan kondisi kejiwaan subjek lirik. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian mengenai proses *self-healing* dan *self-acceptance* dalam karya musik populer, serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan pendekatan psikologi sastra pada lirik lagu. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa musik populer dapat dipahami sebagai bagian dari karya sastra kontemporer yang relevan dengan dinamika psikologis dan sosial generasi muda.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan membantu pendengar musik dalam memahami makna reflektif yang terkandung dalam lirik lagu, sehingga musik tidak hanya dipandang sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium ekspresi pengalaman batin dan pemulihan emosional. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pencipta lagu dan pelaku industri musik untuk menghadirkan karya yang lebih peka terhadap aspek psikologis, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman emosional generasi muda. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat semakin menyadari pentingnya kesehatan mental dan penerimaan diri, serta menjadikan musik sebagai sarana refleksi dan penguatan psikologis dalam kehidupan sehari-hari.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini berada dalam ranah kajian psikologi sastra dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus penelitian diarahkan pada analisis teks lirik lagu sebagai karya sastra yang merefleksikan pengalaman batin, kondisi emosional, serta

proses psikologis subjek lirik. Dalam penelitian ini, objek formal yang dikaji adalah refleksi *self-healing* dan *self-acceptance* dalam lirik lagu. Analisis struktural dilakukan dengan memanfaatkan teori strata norma Roman Ingarden untuk mengungkap lapisan-lapisan makna dalam teks lirik. Selanjutnya, makna yang diperoleh melalui analisis tersebut diinterpretasikan menggunakan teori psikologi humanistik Carl Rogers guna memahami refleksi pengalaman batin subjek lirik. Dengan demikian, pendekatan psikologi sastra dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka yang menghubungkan analisis tekstual dan penafsiran psikologis.

Objek material penelitian ini dibatasi pada empat lagu dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari, yaitu “Jiwa yang Bersedih”, “Teramini”, “Berdamai”, dan “Terimakasih Sudah Bertahan”. Keempat lagu dipilih karena menghadirkan nuansa emosional yang saling berkaitan dan membentuk alur batin yang berkesinambungan, terutama yang berkaitan dengan proses *self-healing* dan *self-acceptance*. Penelitian ini hanya berfokus pada analisis teks lirik lagu, meliputi struktur dan makna batin yang terkandung di dalamnya. Unsur musikal seperti aransemen, instrumen, karakter vokal, aspek performatif, serta video klip tidak menjadi bagian dari kajian. Dengan batasan tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada lirik lagu sebagai teks sastra yang merefleksikan pengalaman psikologis dan dinamika batin generasi muda dalam konteks budaya populer.

## **1.6 Landasan Teori**

### **1.6.1 Teori Strata Norma Roman Ingarden**

Teori strata norma Roman Ingarden memandang karya sastra sebagai struktur berlapis yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan makna. Ingarden menjelaskan bahwa karya sastra tidak hanya terdiri dari bahasa sebagai permukaan teks, tetapi juga memiliki lapisan makna yang lebih dalam seperti lapisan bunyi, makna, objek yang ditampilkan, dunia yang dibangun, hingga nilai metafisis yang terkandung di dalamnya (Wellek & Warren, 1989:170). Setiap lapisan tersebut saling mendukung dalam membentuk totalitas makna karya sastra.

Teori ini penting karena memberikan kerangka sistematis dalam memahami karya sastra. Dengan adanya lapisan bunyi, pembaca dapat menangkap keindahan fonetik dan musikalitas bahasa. Lapisan makna memungkinkan pembaca menafsirkan pesan yang tersirat, sementara lapisan objek dan dunia yang dibangun menghadirkan gambaran realitas atau imajinasi yang lebih luas. Nilai metafisis kemudian memperkaya karya dengan dimensi filosofis dan spiritual. Dengan demikian, teori Ingarden membantu pembaca melihat karya sastra sebagai fenomena estetis yang utuh, bukan sekadar teks yang berdiri sendiri.

### **1.6.2 Pendekatan Psikologi Sastra**

Psikologi sastra merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai cerminan pengalaman kejiwaan manusia yang terekspresi melalui teks. Endraswara (2008:12) menjelaskan bahwa karya sastra dapat dipahami sebagai hasil aktivitas psikologis yang merekam gejala kejiwaan, baik dari pengarang, tokoh, maupun

pengalaman yang direpresentasikan dalam teks. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai struktur bahasa, tetapi juga sebagai ekspresi kondisi batin manusia.

Pendekatan ini menekankan bahwa karya sastra memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai medium estetis sekaligus sebagai refleksi psikologis. Melalui psikologi sastra, pembaca dapat memahami konflik batin tokoh, motivasi pengarang, serta dinamika emosional yang muncul dalam teks. Kajian ini juga membuka ruang untuk melihat bagaimana karya sastra berperan dalam membentuk kesadaran, identitas, dan pengalaman emosional pembacanya. Dengan demikian, psikologi sastra tidak hanya menyoroti aspek keindahan bahasa, tetapi juga menghubungkan karya sastra dengan kehidupan nyata manusia, menjadikannya relevan untuk memahami kondisi psikologis dalam konteks sosial dan budaya.

### **1.6.3 Teori Psikologi Humanistik Carl Rogers**

Psikologi humanistik Carl Rogers menekankan bahwa manusia memiliki potensi untuk berkembang, memahami diri, dan mencapai aktualisasi diri melalui pengalaman hidupnya. Rogers menyebut adanya kecenderungan dasar manusia untuk tumbuh secara positif atau *actualizing tendency* (Rogers, 1961:201), yang memungkinkan individu untuk menerima dirinya dan memperbaiki kondisi psikologisnya. Konsep penting dalam teori ini adalah *self-healing* dan *self-acceptance*, yang dipahami sebagai proses penerimaan diri dan pemulihan emosional dalam perjalanan psikologis manusia.

Teori ini menempatkan manusia sebagai pribadi yang utuh, yang memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidupnya. Dengan prinsip penerimaan tanpa syarat

(*unconditional positive regard*), individu dapat mengembangkan potensi terbaiknya tanpa terhambat oleh penilaian eksternal. Pendekatan Rogers juga menekankan pentingnya empati, pengalaman subjektif, dan hubungan interpersonal yang sehat sebagai dasar pertumbuhan psikologis. Oleh karena itu, psikologi humanistik menjadi salah satu teori yang relevan dalam memahami proses perkembangan manusia, baik dalam konteks pendidikan, konseling, maupun kehidupan sehari-hari. Teori ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk bangkit dari luka emosional, menerima dirinya, dan mencapai keseimbangan batin yang lebih baik.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Penggunaan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan secara mendalam fenomena psikologis yang terkandung dalam teks lirik lagu. Pendekatan psikologi sastra dipilih karena sesuai untuk menelaah karya sastra sebagai representasi pengalaman kejiwaan manusia yang terungkap melalui bahasa. Metode ini sangat relevan karena *self-healing* dan *self-acceptance* dalam lirik lagu album *Berdamai* berkaitan erat dengan proses psikologis individu seperti pengelolaan emosi, penerimaan diri, dan pemulihan batin. Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana lirik tersebut bukan hanya sebuah ekspresi estetis, tetapi juga sebagai

representasi dinamika kejiwaan, termasuk proses penerimaan diri dan pemulihan emosional.

### **1.7.2 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data utama yang menjadi objek kajian penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa empat lirik lagu yang terdapat dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari. Penelitian ini menempatkan lirik lagu sebagai teks sastra yang dianalisis secara menyeluruh untuk menentukan makna penyembuhan diri dan penerimaan diri. Analisis difokuskan pada aspek bahasa, makna, dan representasi psikologis yang terkandung dalam lirik. Penelitian ini tidak mempertimbangkan unsur musikal seperti aransemen, vokal, maupun visualisasi video klip. Pembatasan tersebut dilakukan agar kajian lebih terfokus pada teks dan dinamika psikologis yang direpresentasikan melalui bahasa lirik.

Sejalan dengan penggunaan pendekatan psikologi sastra, data sekunder digunakan untuk mendukung analisis dan memperkuat landasan teoritis penelitian. Data sekunder meliputi buku-buku teori psikologi sastra, teori strata norma Roman Ingarden, serta teori psikologi humanistik Carl Rogers. Selain itu, data sekunder juga mencakup jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan artikel akademik yang relevan dengan kajian psikologi dalam karya sastra, khususnya lirik lagu. Keberadaan data sekunder berfungsi sebagai acuan konseptual dalam menafsirkan makna psikologis lirik. Data ini juga membantu peneliti dalam memperkuat argumentasi dan menjaga konsistensi analisis. Dengan demikian,

hubungan antara data primer dan data sekunder bersifat saling melengkapi dalam proses penelitian.

Berdasarkan landasan analisis tersebut, yakni pendekatan psikologi sastra. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks berbentuk lirik lagu dalam album yang berjudul *Berdamai* karya Ghea Indrawari. Lirik lagu dipilih sebagai sumber data utama karena memuat ekspresi pengalaman batin, konflik emosional, serta proses psikologis subjek lirik. Tema-tema tersebut berkaitan erat dengan konsep *self-healing* dan *self-acceptance* yang menjadi fokus penelitian. Album *Berdamai* merepresentasikan perjalanan emosional individu dalam menghadapi luka batin dan upaya pemulihan diri. Adapun identitas album yang menjadi objek penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Judul Album : Berdamai
- b) Penyanyi/Musisi : Ghea Indrawari
- c) Label : HITS Records
- d) Tahun Rilis : 2024
- e) Jumlah Lagu : 10 lagu
- f) Genre : Pop

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data digunakan sebagai tahapan sistematis yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut sudut pandang Nazir (2014:174) pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini

teknik yang digunakan adalah studi pustaka. Langkah awal dilakukan dengan mengumpulkan teori-teori yang relevan, seperti psikologi sastra, teori strata norma Roman Ingarden, dan teori psikologi humanistik Carl Rogers. Selain itu, peneliti juga menelaah buku, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian psikologi sastra dan analisis lirik lagu. Studi pustaka ini berfungsi sebagai landasan teoritis dalam proses analisis. Dengan teknik ini, peneliti memperoleh kerangka konseptual yang mendukung penafsiran data penelitian.

Data utama dalam penelitian ini berupa teks lirik lagu yang menjadi objek dalam penelitian. Pengumpulan data utama dilakukan menggunakan metode dokumentasi. Menurut Sugiyono (2017:240) dokumentasi catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan empat lirik lagu dari album *Berdamai* karya Ghea Indrawari sebagai sampel penelitian. Empat lirik lagu yang digunakan sebagai sampel adalah lagu yang berjudul “Jiwa yang Bersedih”, “Teramini”, “Berdamai”, dan “Terimakasih Sudah Bertahan”. Teks lirik lagu dikumpulkan secara tertulis dari sumber resmi dan terpercaya. Sumber tersebut meliputi album resmi, platform musik digital legal, serta publikasi lirik yang sah. Penggunaan sumber resmi bertujuan untuk menjaga keakuratan data penelitian.

Selain menggunakan teknik studi pustaka dan dokumentasi, peneliti juga menggunakan teknik simak dan catat dalam pengumpulan data. Menurut Mahsun (2012:92) teknik simak adalah metode pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat data yang

relevan untuk dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti menyimak secara cermat setiap lirik lagu yang menjadi objek kajian. Bagian-bagian lirik yang mengandung unsur psikologis, lapisan norma, serta aspek humanistik kemudian dicatat secara sistematis. Teknik ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi data yang sesuai dengan fokus penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih terarah dan mendalam. Selain itu, Pencatatan dilakukan secara berulang untuk memastikan tidak ada data penting yang terlewatkan.

#### **1.7.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data digunakan sebagai proses sistematis untuk mengolah, menafsirkan, dan memahami data penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Penelitian ini mengacu pada model analisis data interaktif. Miles dan Huberman (1994) yang menekankan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan kerangka tersebut, analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi data, interpretasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan klasifikasi dan interpretasi digunakan sebagai pengembangan analisis agar data dapat ditafsirkan secara sistematis dan mendalam sesuai dengan pendekatan penelitian.

##### **1.7.4.1 Reduksi Data**

Data berupa lirik lagu yang telah dikumpulkan terlebih dahulu melalui proses reduksi data. Menurut Miles dan Huberman (1994:10) reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar

yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Pada tahap ini, peneliti memilih lirik lagu yang relevan dengan tema penelitian. Bagian-bagian lirik yang berkaitan dengan aspek psikologi sastra, strata norma Roman Ingarden, dan psikologi humanistik Carl Rogers dipertahankan. Sementara itu, bagian lirik yang tidak berhubungan dengan fokus kajian dieliminasi. Proses ini bertujuan agar data yang dianalisis lebih terarah dan mendalam. Dengan demikian, reduksi data berfungsi sebagai tahap awal untuk memfokuskan analisis pada data yang memiliki relevansi konseptual.

#### 1.7.4.2 Klasifikasi Data

Data yang telah direduksi kemudian diklasifikasikan berdasarkan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Klasifikasi pertama didasarkan pada pendekatan psikologi sastra untuk mengidentifikasi aspek kejiwaan tokoh lirik, seperti konflik batin, penerimaan diri, dan proses *self-healing*. Selanjutnya, data diklasifikasikan menurut teori strata norma Roman Ingarden ke dalam lima lapisan, yaitu lapisan bunyi, makna, objek, dunia, dan metafisis. Selain itu, data juga dikelompokkan berdasarkan teori psikologi humanistik Carl Rogers, meliputi konsep *self-concept*, *ideal self*, *unconditional positive regard*, dan *self-actualization*. Klasifikasi ini memudahkan peneliti dalam melakukan analisis secara sistematis. Tahap klasifikasi membantu peneliti menyusun data secara terstruktur sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

#### 1.7.4.3 Interpretasi Data

Data yang telah diklasifikasikan kemudian diinterpretasikan sesuai dengan teori yang digunakan. Analisis psikologi sastra digunakan untuk menjelaskan dinamika batin dan pengalaman emosional yang tercermin dalam lirik lagu. Analisis strata norma Roman

Ingarden diterapkan untuk membongkar struktur makna berlapis dalam teks lirik. Sementara itu, teori psikologi humanistik Carl Rogers digunakan untuk menafsirkan proses penerimaan diri dan aktualisasi diri yang dialami subjek lirik. Interpretasi dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengaitkan teks lirik, teori, dan konteks psikologis yang relevan. Tahap ini menjadi inti dalam proses analisis data penelitian. Melalui interpretasi ini, makna psikologis dalam lirik lagu dapat dipahami secara mendalam dan kontekstual.

#### 1.7.4.4 Penyajian Data

Data yang telah diinterpretasikan selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis. Penyajian data juga dilengkapi dengan tabel perbandingan dan kutipan langsung dari lirik lagu untuk memperkuat analisis. “Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan” (Moleong, 2017:248). Penyajian data yang terstruktur bertujuan agar hasil analisis mudah dipahami dan ditelusuri. Tahap ini juga membantu peneliti dalam melihat keterkaitan antar data secara menyeluruh. Penyajian data yang jelas mendukung transparansi dan keterbacaan hasil penelitian. Selain itu, penyajian data yang sistematis memudahkan pembaca dalam mengikuti alur analisis yang dilakukan peneliti. Dengan demikian, data yang disajikan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai hasil penelitian.

#### 1.7.4.5 Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dilakukan secara menyeluruh. Penarikan

kesimpulan difokuskan pada makna psikologis yang terkandung dalam lirik lagu, struktur berlapis norma menurut Roman Ingarden, serta relevansinya dengan konsep psikologi humanistik Carl Rogers. Kesimpulan ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Selain itu, kesimpulan juga menjadi gambaran akhir mengenai representasi proses *self-healing* dan *self-acceptance* dalam lirik lagu album *Berdamai*. Tahap ini menegaskan kontribusi penelitian terhadap kajian psikologi sastra dan analisis lirik lagu. Dengan demikian, kesimpulan disusun secara logis berdasarkan temuan penelitian yang telah dianalisis secara sistematis.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun secara sistematis dalam beberapa bab yang tersusun secara teratur untuk memudahkan pemahaman pembaca. Sistematika penulisan penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang di mana setiap bab memiliki fokus pembahasan yang berbeda, namun saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Berikut ini adalah sistematika penulisan penelitian.

Bab I berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, landasan teori dan sistematika penulisan

Bab II berupa kajian pustaka. Bab ini terbagi menjadi dua subbab, yaitu subbab penelitian terdahulu dan kerangka teori berisi, teori strata norma Roman Ingarden dan teori psikologi humanistik

Bab III menguraikan analisis objek penelitian, yaitu pembacaan mendalam terhadap empat lirik lagu dalam album *Berdamai* menggunakan kerangka teori strata norma Roman Ingarden.

Bab IV memaparkan analisis psikologi sastra, dengan menelaah aspek *self-healing* dan *self-acceptance* pada keempat lirik lagu tersebut melalui perspektif teori psikologi humanistik Carl Rogers.

Bab V berupa penutup yang memuat bagian akhir penelitian yang berfokus pada kesimpulan utama dari keseluruhan analisis serta saran untuk penelitian berikutnya.